

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga memengaruhi bagaimana nilai-nilai, termasuk nilai keagamaan, dipahami dan dipraktikkan, terutama oleh generasi muda.

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2010, tumbuh besar dalam lingkungan yang sudah sangat digital dan terhubung secara online.<sup>1</sup> Mereka merupakan generasi pertama yang sejak lahir sudah mengenal internet dan perangkat digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik unik ini membuat mereka disebut sebagai "digital natives" yang memiliki pola pikir, nilai, dan perilaku yang berbeda dengan generasi sebelumnya.<sup>2</sup>

Kehadiran teknologi digital telah mengubah lanskap keberagaman secara drastis. Menurut Rafiq, media sosial dan platform digital lainnya telah menjadi sumber utama informasi keagamaan bagi generasi Z, menggantikan peran tradisional seperti guru agama, kitab suci fisik, atau lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently?," *On the Horizon* 9, no. 6 (2001): h. 1–3.

<sup>2</sup> *Ibid*, h.6

agama formal.<sup>3</sup> Fenomena ini membawa implikasi penting, karena pemahaman keagamaan generasi muda kini dibentuk melalui berbagai konten digital yang beragam kualitas dan validitasnya. Syamsuriah menegaskan bahwa peran media dalam berdakwah di era modern sangat signifikan, namun juga membawa tantangan tersendiri dalam hal otentisitas dan kedalaman konten keagamaan.<sup>4</sup>

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, fenomena ini menjadi semakin relevan untuk dikaji. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7% pada tahun 2023, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia 15-19 tahun yang merupakan bagian dari generasi Z. Tingginya angka penetrasi internet di kalangan remaja ini berimplikasi pada bagaimana mereka mengakses, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan. Studi yang dilakukan oleh Masripah menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh positif sekitar 56,29% terhadap pemikiran Islam kontemporer dan 50,23% terhadap praktik keagamaan di kalangan generasi Z.<sup>5</sup>

Generasi Z di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dalam konteks keberagaman. Sebagaimana diungkapkan Dwidienawati dan Gandasari, mereka cenderung lebih menyukai informasi keagamaan yang disajikan dalam

---

<sup>3</sup> Ahmad Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): h. 18–29.

<sup>4</sup> Syamsuriah Syamsuriah, "Peran Media Dalam Berdakwah Di Era Moderen," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 1 (2020): h. 47–55.

<sup>5</sup> Masripah et al., "PENGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEMIKIRAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN GEN-Z," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (August 13, 2024): h. 754–67, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3624>.

format yang ringkas, visual, dan interaktif dibandingkan ceramah panjang atau teks keagamaan konvensional. Selain itu, mereka juga lebih kritis dalam menerima dogma keagamaan dan cenderung mencari pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Fenomena "Islam yang ramah milenial" atau "Islam yang kekinian" menjadi tren yang menunjukkan upaya adaptasi nilai-nilai Islam dengan gaya hidup dan pola pikir generasi digital.<sup>6</sup>

Di sisi lain, kemudahan akses informasi keagamaan melalui internet juga membawa tantangan tersendiri. Menurut Sumadi, keberagaman konten keagamaan di internet dapat menyebabkan kebingungan dan bahkan radikalisasi jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan pemahaman agama yang memadai.<sup>7</sup> Hadirnya berbagai narasi keagamaan yang saling bertentangan di media sosial dapat membuat generasi Z kesulitan dalam menentukan otoritas keagamaan yang dapat dipercaya. Selain itu, kecenderungan algoritma media sosial untuk menciptakan "ruang gema" (*echo chamber*) dapat memperkuat bias kognitif dan mempersempit perspektif keagamaan mereka.

Urgensi sikap kritis terhadap informasi keagamaan di era digital mendapat perhatian serius dalam ajaran Islam. Sebagaimana dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

---

<sup>6</sup> Dwidienawati, Diena, and Dyah Gandasari. "Understanding Indonesia's Generation Z." *International Journal of Engineering & Technology* 7, no. 3 (2018): 245–53.

<sup>7</sup> Eko Sumadi, "Dakwah Dan Media Sosial," *AT-TABSIR* Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 4, no. 1 (2016). h. 18

Artinya: “*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*” (Q.S Al-Hujurat:6)<sup>8</sup>

Ayat ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan keagamaan generasi Z di era digital. Dalam dunia yang serba cepat dan terkoneksi, informasi, termasuk konten keagamaan, sangat mudah diakses dan disebarluaskan melalui media sosial. Namun, tidak semua informasi tersebut memiliki dasar yang kuat atau bersumber dari otoritas keilmuan yang kredibel. Banyak konten keagamaan yang bersifat dangkal, provokatif, atau bahkan menyesatkan, yang bisa memengaruhi cara generasi muda memahami dan mempraktikkan ajaran Islam.

Oleh karena itu, ayat tersebut menegaskan pentingnya *tabayyun* (klarifikasi dan verifikasi informasi), terutama ketika menerima berita dari sumber yang tidak jelas atau tidak terpercaya. Ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi generasi Z, yaitu kemampuan memilah informasi yang valid di tengah banjir konten digital. Dalam konteks keberagaman, prinsip *tabayyun* sangat penting agar pemahaman dan praktik Islam tidak terbentuk dari narasi yang keliru, ekstrem, atau keluar dari esensi ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Meskipun teknologi digital telah mengubah cara generasi Z mengakses dan memahami agama, nilai-nilai tradisional dan budaya lokal tetap memiliki pengaruh penting. Sebagaimana diungkapkan oleh Irawan, budaya kolektif

---

<sup>8</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

Indonesia yang menekankan harmoni dan kepatuhan pada otoritas tetap memengaruhi bagaimana generasi Z memahami dan mempraktikkan agama.<sup>9</sup> Hal ini menciptakan dinamika menarik antara nilai-nilai tradisional dan modernitas digital dalam pembentukan identitas keagamaan generasi Z di Indonesia.

SMA UISU Medan, sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan pengaruh signifikan dalam pembentukan generasi Muslim di Sumatera Utara, menjadi lokasi yang ideal untuk mengkaji fenomena ini. Siswa-siswa di SMA UISU Medan merepresentasikan generasi Z yang tumbuh dengan nilai-nilai Islam sekaligus terpapar oleh arus informasi digital yang masif. Mereka berada pada persimpangan antara tradisi keislaman yang diajarkan di sekolah dan modernitas digital yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Memahami bagaimana mereka mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam dapat memberikan wawasan berharga tentang masa depan keberagaman di era digital.

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi Z, termasuk siswa-siswi di SMA UISU Medan. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital, mereka akrab dengan berbagai bentuk teknologi dan media sosial yang kini juga menjadi sarana utama dalam mengakses informasi keagamaan. Di satu sisi, kehadiran teknologi memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan

---

<sup>9</sup> Damar Aji Irawan, "Expatriates Perceptions toward Hofstede's Indonesia Cultural Dimensions," *Journal The WINNERS* 18, no. 2 (2017): h. 83–92.

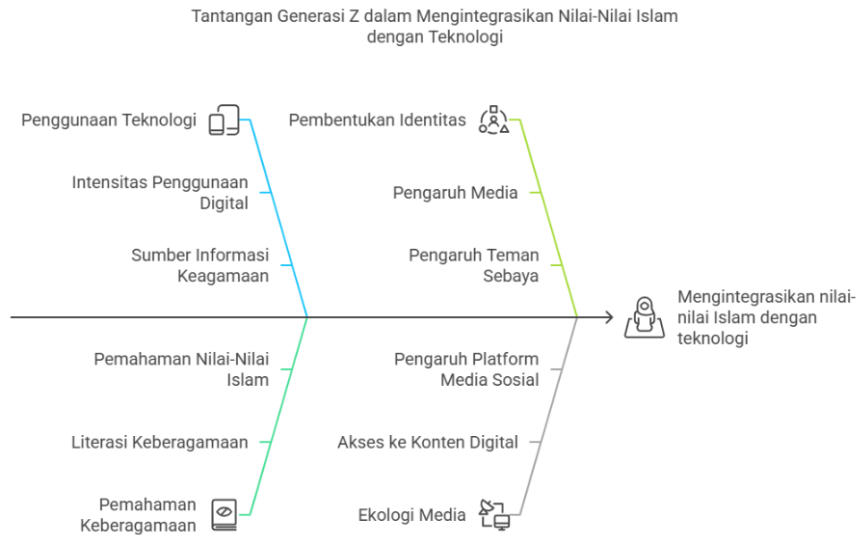
berbagai konten keislaman secara instan dan menarik. Namun di sisi lain, arus informasi yang begitu deras dan tidak selalu tervalidasi menimbulkan tantangan tersendiri dalam membentuk pemahaman keberagaman yang utuh dan mendalam.

SMA UISU Medan, sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswanya. Namun, di tengah dominasi media digital, terdapat kekhawatiran bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam lebih banyak dibentuk oleh konten-konten keagamaan yang tersebar di internet, bukan lagi dari guru, kurikulum, atau lembaga formal. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana siswa di SMA UISU Medan mengintegrasikan ajaran Islam yang mereka peroleh di sekolah dengan berbagai informasi keagamaan dari dunia digital.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki kemampuan literasi digital dan keagamaan yang memadai untuk menyaring informasi secara kritis. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan, bias pemahaman, bahkan keterpengaruhan terhadap ajaran yang ekstrem atau menyimpang.

Seiring dengan meningkatnya akses terhadap informasi keagamaan melalui internet, terdapat tantangan dan dinamika baru dalam pembentukan pemahaman keagamaan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka berpikir yang dapat menggambarkan keterkaitan antara penggunaan teknologi, pemahaman nilai-nilai Islam, pengaruh lingkungan digital, serta pembentukan identitas keberagaman dalam konteks era digital. Berikut

merupakan visualisasi kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital berperan signifikan dalam kehidupan Generasi Z, terutama dalam hal keagamaan. Tingginya intensitas penggunaan media digital menjadikan internet sebagai sumber utama informasi keagamaan, menggantikan peran tradisional seperti guru agama dan kitab. Hal ini mengharuskan adanya kemampuan literasi keberagamaan yang baik untuk memahami dan menyaring konten agama yang tersebar secara bebas di dunia maya.

Proses ini kemudian mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan siswa. Faktor-faktor seperti pengaruh media, teman sebaya, dan bentuk penyampaian konten yang lebih visual dan interaktif membentuk cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam kerangka ini, identitas

keberagaman bukan hanya dibentuk oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh interaksi sosial dan lingkungan digital yang intensif.

Lebih lanjut, pengaruh platform media sosial dan akses ke konten digital yang tidak selalu memiliki validitas ilmiah dapat menciptakan bias informasi atau bahkan distorsi nilai-nilai keislaman. Ekologi media yang terbentuk melalui algoritma dapat mempersempit cara pandang dan memperkuat opini tertentu secara berulang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Generasi Z mengelola teknologi dalam kehidupan keberagaman mereka agar integrasi nilai-nilai Islam tetap utuh dan kontekstual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa SMA UISU Medan sebagai bagian dari generasi Z terhadap konsep keberagaman di era digital?
2. Bagaimana bentuk integrasi antara penggunaan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh siswa SMA UISU Medan?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi siswa SMA UISU Medan dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah perkembangan teknologi digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman siswa SMA UISU Medan sebagai generasi Z terhadap konsep keberagaman di era digital.

2. Untuk mengidentifikasi bentuk integrasi antara penggunaan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh siswa SMA UISU Medan.
3. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi siswa SMA UISU Medan dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah perkembangan teknologi digital.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan wawasan dan literatur akademik mengenai pemahaman keagamaan generasi Z di era digital, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital sebagai dasar bagi penelitian dan pengembangan pendidikan Islam selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi institusi pendidikan Islam, khususnya SMA UISU Medan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran agama Islam yang lebih relevan dengan karakteristik dan kebutuhan generasi Z.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

- c. Bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu memahami dinamika spiritual anak-anak mereka di era digital, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif.
- d. Bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung literasi digital Islami di kalangan generasi muda.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas ruang lingkup penelitian, berikut adalah batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Integrasi

Dalam konteks penelitian ini, integrasi merujuk pada proses penyatuan atau penggabungan antara nilai-nilai Islam dengan penggunaan teknologi digital oleh Generasi Z, khususnya siswa SMA UISU Medan, sehingga terbentuk keselarasan antara praktik keberagamaan dengan kehidupan di era digital.

#### 2. Teknologi

Teknologi dalam penelitian ini merujuk pada perangkat, sistem, dan aplikasi digital seperti internet, media sosial, smartphone, dan platform digital lainnya yang digunakan oleh Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengakses, membagikan, dan memahami informasi keagamaan.

#### 3. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam dalam konteks penelitian ini adalah prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang mencakup keimanan (akidah), ibadah, akhlak mulia,

serta sikap sosial seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian, yang dijadikan pedoman oleh Generasi Z dalam menjalani kehidupan, termasuk saat berinteraksi melalui media digital.

#### 4. Generasi Z

Kelompok yang lahir antara tahun 1995-2010, dikenal sebagai "digital natives" yang terbiasa dengan teknologi sejak lahir, khususnya siswa SMA UISU Medan.

#### 5. Konsep Keberagamaan

Pemahaman, sikap, dan praktik terkait ajaran Islam, termasuk keyakinan, ibadah, dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

### **F. Telaah Pustaka**

Menurut Anisah, dalam judul penelitiannya Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pemikiran dan Praktik Keagamaan Gen-Z, tahun 2024 Penelitian ini menemukan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh positif terhadap pemikiran Islam kontemporer dan praktik keagamaan di kalangan mahasiswa Gen-Z. Secara spesifik, pengaruh positif teknologi digital terhadap pemikiran Islam kontemporer sebesar 56,29%, terhadap praktik keagamaan sebesar 50,23%, dan terhadap keduanya secara bersamaan sebesar 51,48%. Hasil ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan teknologi digital dalam bidang keagamaan dan pendidikan Islam di masa depan.

Penelitian lain oleh Revito Pradipa Tandijo Putra, dkk tahun 2023 dengan judul penelitian Hubungan Antara Islam Dengan Perkembangan Teknologi Dalam Mempengaruhi Karakter Gen Z bahwa Pendidikan Islam sangat penting

dalam membentuk karakter generasi muda dengan menanamkan nilai moral, etika, dan spiritualitas yang kuat. Meskipun teknologi membawa dampak negatif seperti berkurangnya interaksi sosial, pendidikan Islam memberikan dasar yang kokoh agar generasi muda dapat menghadapi tantangan tersebut dengan kebijaksanaan dan keadilan.

Penelitian oleh Eryandi dengan judul *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital*, tahun 2023 penelitian ini membahas integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital dengan fokus pada lingkungan sekolah. Metode kualitatif digunakan melalui studi literatur dan survei lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dapat dilakukan lewat pengembangan kurikulum, pemanfaatan media digital, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. Media digital seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial efektif dalam menarik minat siswa dan menyampaikan nilai keislaman secara kontemporer. Meski ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pengendalian konten digital, integrasi ini dapat memperkuat pemahaman dan karakter siswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan Islam.

Penelitian oleh Ramlan dengan judul *Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Z* ini menekankan pentingnya literasi digital dan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam bagi generasi Z. Temuan utama menunjukkan bahwa media sosial sangat relevan untuk mengajarkan nilai-nilai

agama kepada generasi yang sangat akrab dengan dunia maya ini. Selain sebagai media pembelajaran, media sosial juga efektif digunakan sebagai sarana pendampingan peserta didik agar mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal di era digital.

Penelitian oleh Abdul Hamid Arribathi dengan judul Peran Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Global Dan Generasi , penelitian ini bertujuan meningkatkan pendidikan agama Islam dan mencerahkan pola pikir generasi Z dengan memanfaatkan teknologi informasi berbasis web. Hal ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan dalam menempuh pendidikan, sesuai ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu, akhlak mulia, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan pembelajaran agama Islam yang tepat, generasi muda dapat diarahkan ke jalan yang benar. Prosedur penelitian menggunakan metode studi pustaka dan deskriptif, serta membangun media informasi berbasis platform dengan dukungan teknologi seperti database MySQL dan framework Laravel.

Berdasarkan kelima telaah pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital dan media sosial memiliki peran penting dan positif dalam pendidikan agama Islam bagi generasi Z. Teknologi digital tidak hanya mempengaruhi pemikiran Islam kontemporer dan praktik keagamaan secara signifikan, tetapi juga menjadi media efektif dalam pembelajaran dan pendampingan siswa yang sangat akrab dengan dunia maya. Pendidikan Islam tetap menjadi landasan utama dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda agar mampu menghadapi tantangan era digital dengan

kebijaksanaan dan keadilan. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan pemanfaatan media digital, termasuk platform berbasis web, menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Meski ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pengendalian konten digital, literasi digital menjadi kunci agar generasi Z dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan optimal dalam pembelajaran agama.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang penelitian ini, berikut adalah sistematika pembahasan yang akan digunakan:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan fenomena generasi Z mengintegrasikan teknologi dan nilai islam, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, batasan istilah untuk memperjelas konsep-konsep kunci, serta sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan penelitian.

#### **BAB II: KAJIAN TEORI**

Bab ini menyajikan landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori tentang generasi Z, konsep keberagamaan dalam Islam, serta integrasi teknologi dengan nilai Islam.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik

pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pembahasan akan menginterpretasikan temuan tersebut dalam konteks teori yang telah dibahas pada Bab II, serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, serta implikasi dan rekomendasi untuk berbagai pihak terkait.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Generasi Z

##### 1. Defenisi Generazi Z

Generasi Z adalah kelompok demografis yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang secara unik tumbuh dan berkembang dalam era digital yang sangat pesat dan dinamis. Mereka dikenal sebagai “digital natives” karena sejak kecil sudah terbiasa dengan teknologi digital seperti internet, media sosial, dan perangkat pintar yang memudahkan akses informasi secara cepat dan luas. Karakteristik ini membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku sosial generasi Z yang berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk dalam hal pemahaman dan praktik keberagamaan.<sup>3</sup>

Generasi Z, yang lahir dari pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital. Mereka memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi baru dan preferensi untuk komunikasi yang cepat dan visual.<sup>4</sup> Generasi ini cenderung lebih mandiri dalam belajar dan lebih menyukai pengalaman belajar yang personalisasi. Mereka juga lebih tertarik pada penggunaan alat digital dalam proses

---

<sup>3</sup> Rusli, Tiffany Shahnaz, Rosmalina Kemala, and Ranti Nazmi. *Pendidikan karakter Gen-Z: Tips dan trik mendidik karakter Gen-Z bagi pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

<sup>4</sup> Muhammad Faiz and Juwika Afrita, “Tantangan Dan Strategi Pemahaman Bahasa Arab Untuk Pendidikan Generasi Z: Analisis Dan Prospek Masa Depan.,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 4 (2024). h. 22

pembelajaran. Tantangan yang muncul dari integrasi teknologi dan personalisasi dalam pendidikan Islam harus disesuaikan dengan karakteristik unik Generasi Z.<sup>5</sup>

Table 1 Pengelompokan Generasi

<i>Veteran Generation</i>	1925 – 1946
<i>Baby Boom Generation</i>	1946 – 1960
<i>X Generation</i>	1960 – 1980
<i>Y Generation</i>	1980 – 1995
<i>Z Generation</i>	1995 – 2010
<i>Alfa Generation</i>	2010 +

Sumber: Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya zaman, Generasi Z merupakan salah satu generasi yang harus mempersiapkan diri dalam perubahan zaman dan perkembangan era penggunaan teknologi. Menurut Prensky Generasi Z merupakan generasi digital native's yang sangat lekat dengan penggunaan teknologi, hal tersebut seperti sudah tertanam dalam diri mereka sejak lahir.<sup>6</sup>

Generasi Z juga menjadi masyarakat digital yang sebenarnya dan banyak menghabiskan waktu dengan teknologi dalam setiap aktivitasnya. Namun, Generasi Z tetap berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu

<sup>5</sup> Bencsik, Andrea, Gabriella Horváth-Csikós, and Tímea Juhász. "Y and Z Generations at Workplaces." *Journal of competitiveness* 8, no. 3 (2016).

<sup>6</sup> Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently?" h. 43

Generasi X, yang berkembang pada saat teknologi baru saja ditemukan. Generasi X memiliki akses internet yang terbatas karena internet baru saja digunakan untuk umum, sementara Generasi Millenials sudah melewati masa awal perkembangan teknologi dan memiliki akses internet yang lebih luas.

Generasi Millenials bukan hanya generasi yang bergantung kepada teknologi dan informasi 100%, karena mereka merasa *update* kehidupan atau keseharian bukanlah hal yang wajib dilakukan. Berbeda dengan generasi Z yang sangat *addict* terkait informasi dan berita terkini.

## 2. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakan mereka dari generasi-generasi sebelumnya. Karakteristik ini terbentuk dari lingkungan digital tempat mereka tumbuh dan berkembang, serta dinamika sosial-budaya yang mereka alami.

Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, antara lain:<sup>7</sup>

### 1. Ambisius

Generasi Z memiliki ambisi yang tinggi untuk sukses sehingga mereka cenderung memiliki karakter yang positif dalam menggapai cita-cita mereka.

---

<sup>7</sup> Caraka Putra Bakti and Nindiya Eka Safitri, "Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan," Jurnal Konseling GUSJIGANG 3, no. 1 (2017). h. 21

## 2. Cenderung Praktis dan Instan

Generasi Z cenderung menyukai cara menyelesaikan masalah yang praktis dan tidak berlama-lama karena Generasi Z lahir dalam dunia yang serba instan.

## 3. Kebebasan dan Memiliki Percaya Diri Tinggi

Generasi Z merupakan generasi yang menyukai kebebasan, seperti contohnya kebebasan berpendapat, kebebasan dalam berekspresi, dan kebebasan berkreasi. Generasi Z lahir dalam dunia *modern* yang sebagian besar pelajaran bersifat eksploratif, maka dari itu mayoritas dari generasi ini memiliki kepercayaan yang tinggi dan optimis dalam berbagai hal.

## 4. Menyukai Hal Detail

Generasi Z memiliki pikiran yang kritis dan detail dalam mencermati setiap permasalahan atau fenomena yang lain, hal tersebut disebabkan karena mudahnya mencari informasi menggunakan internet.

## 5. Berkeinginan Mendapatkan Pengakuan

Generasi Z cenderung memiliki keinginan untuk diberi pengakuan dalam bentuk *reward* seperti hadiah, pujian atau penghargaan atas kemampuan mereka serta eksistensinya yang unik.

## 6. Teknologi Informasi dan Digital

Generasi Z memang disebut sebagai Generasi Net karena lahir saat dunia digital mulai berkembang. Maka dari itu, Generasi Z sangat mahir dalam mengoperasikan keseluruhan aspek teknologi atau *gadget* untuk

menunjang komunikasi sehari-hari ketimbang berkomunikasi secara tatap muka.

Sedangkan David Stillman dan Johan Stillman menemukan ada 7 sifat atau karakteristik ideal Generasi Z di negara maju, di antaranya adalah digital, hiper-kustomisasi, realistis, *fear of missing out*, *weconomist*, *do it yourself*, dan terpacu. Salah satu karakteristik yang cocok dengan penelitian ini adalah *Fear of Missing Out*.<sup>8</sup>

*Fear of Missing Out* atau biasa disingkat FOMO merupakan karakteristik yang identik dengan Generasi Z dan teknologi informasi yang mengalir. Dalam hal ini, Generasi Z berusaha menyusun informasi yang mereka butuhkan dan dirasa mendatangkan manfaat bagi apa yang sedang mereka pelajari. Biasanya ketika generasi ini mendapatkan informasi yang tidak tepat sesuai kebutuhan mereka, mereka akan merasa takut tertinggal dan tidak dapat melakukan apapun. Generasi Z memiliki sifat tidak ingin melewatkan satu notifikasi pun yang masuk ke *smartphone* mereka karena rasa keingintahuan yang tinggi untuk mendapat informasi terbaru.

### 3. Gen Z Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, setiap generasi memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam menjalankan ajaran agama. Generasi Z, dengan karakteristik digitalnya, menghadapi dinamika unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern mereka.

---

<sup>8</sup> Stillman David and S Jonah, “*Generasi z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*,” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 78

Islam mengajarkan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Rasulullah SAW bersabda: "*Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman yang berbeda dengan zamanmu.*" (HR. Ali bin Abi Thalib).<sup>9</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mengakui perbedaan konteks zaman dan mendorong pendekatan yang relevan dalam mendidik generasi muda.

Generasi Z Muslim menghadapi tantangan dalam menyaring informasi keagamaan di era digital. Al-Qur'an memberikan panduan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah (tabayyun) kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*" (QS. Al-Hujurat: 6)<sup>10</sup>

Ayat ini sangat relevan dengan kondisi Generasi Z yang terpapar berbagai informasi keagamaan dari internet. Prinsip *tabayyun* (verifikasi)

---

<sup>9</sup> Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Jami' al-Saghir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 172.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.

menjadi kunci penting agar mereka tidak tersesat oleh informasi yang keliru atau menyesatkan.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pemanfaatan teknologi untuk kebaikan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ  
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*” (QS. Al-Mulk: 15) <sup>11</sup>

Ayat ini mengindikasikan bahwa manusia didorong untuk memanfaatkan segala fasilitas yang Allah ciptakan, termasuk teknologi, untuk kebaikan dan kemaslahatan. Generasi Z Muslim diharapkan dapat menggunakan keahlian digital mereka untuk menyebarkan kebaikan, berdakwah, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Dalam konteks ibadah, Generasi Z Muslim dihadapkan pada tantangan mempertahankan kekhusyukan di tengah distraksi digital. Islam mengajarkan pentingnya fokus dan kehadiran hati dalam beribadah, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

Artinya: “Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.” (QS. Al-Ma'un: 4-5)<sup>12</sup>

Generasi Z perlu mengembangkan disiplin spiritual untuk mengendalikan penggunaan teknologi agar tidak mengganggu kualitas ibadah mereka.

## **B. Konsep Keberagamaan**

### **1. Keberagamaan dalam Perspektif Islam**

Keberagamaan dalam Islam merujuk pada kondisi di mana seorang Muslim menjalankan ajaran agamanya secara komprehensif, mencakup dimensi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (perilaku). Keberagamaan bukan sekadar pengetahuan tentang Islam atau pengakuan verbal terhadap keimanan, melainkan manifestasi nyata dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark, keberagamaan memiliki beberapa dimensi, yaitu dimensi ideologis (keyakinan), ritualistik (praktik ibadah), experiential (pengalaman spiritual), intelektual (pengetahuan agama), dan konsekuensial (akhlak dan perilaku sosial).<sup>13</sup> Dalam konteks Islam, kelima dimensi ini terintegrasi dalam konsep *iman*, *Islam*, dan *ihsan* yang dijelaskan dalam Hadis Jibril.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. (Chicago: Rand McNally, 1965), h. 20-21.

Iman merepresentasikan dimensi keyakinan yang mencakup kepercayaan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Islam mencakup dimensi ritualistik melalui pelaksanaan rukun Islam: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ihsan merepresentasikan dimensi experiential dan konsekuensial, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah, dan meskipun tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatnya, yang kemudian termanifestasi dalam akhlak mulia.<sup>14</sup>

Dalam era digital, konsep keberagamaan mengalami dinamika baru. Generasi Z mengakses pengetahuan agama tidak lagi hanya dari guru, orang tua, atau majelis taklim, tetapi juga dari berbagai platform digital. Hal ini membawa implikasi pada cara mereka memahami dan mempraktikkan agama. Keberagamaan digital (*digital religiosity*) menjadi fenomena baru yang perlu dipahami dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.<sup>15</sup>

## 2. Keberagamaan dalam Ibadah, Akidah dan Akhlak

### a. Keberagamaan dalam Akidah

Akidah merupakan fondasi keberagamaan dalam Islam. Secara etimologis, akidah berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan yang berarti simpulan, ikatan, atau perjanjian yang kokoh. Secara

---

<sup>14</sup> Nashori, Fuad, dan Diana Rahma Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71.

<sup>15</sup> Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, (London: Routledge, 2013), h. 3-4.

terminologis, akidah adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam hati, tidak dapat digoyahkan oleh keraguan, dan menjadi pegangan hidup seorang Muslim.<sup>16</sup>

Akidah Islam berpusat pada tauhid (keesaan Allah), yang menjadi pembeda utama Islam dari agama-agama lain. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.’” (QS. Al-Ikhlas: 1-4)<sup>17</sup>

Dalam konteks Generasi Z, pemahaman akidah menghadapi tantangan dari paparan berbagai ideologi dan pemikiran melalui internet. Mereka terpapar pada paham-paham yang beragam, mulai dari liberalisme, sekularisme, hingga ekstremisme agama. Oleh karena itu, pendidikan akidah yang kokoh dan berbasis dalil yang shahih sangat penting untuk membentengi mereka dari penyimpangan keyakinan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 15.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

<sup>18</sup> Masyrafah, Hasani, dan Muhammad Yasir. "Tantangan Pendidikan Akidah di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 20, no. 2 (2020), h. 178-179.

b. Keberagaman dalam Ibadah

Ibadah dalam Islam mencakup dua kategori: ibadah mahdah (ritual murni seperti shalat, puasa, zakat, haji) dan ibadah ghairu mahdah (ibadah sosial seperti berbuat baik kepada sesama, bekerja, menuntut ilmu). Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Adh-Dhariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adh-Dhariyat: 56)<sup>19</sup>

Dalam era digital, praktik ibadah Generasi Z mengalami transformasi. Mereka memanfaatkan aplikasi-aplikasi Islami untuk pengingat waktu shalat, membaca Al-Qur'an digital, mendengarkan murottal, bahkan berzakat melalui platform online. Teknologi memudahkan mereka dalam beribadah, namun di sisi lain juga menghadirkan distraksi yang dapat mengurangi kekhusyukan.<sup>20</sup>

Kekhusyukan dalam shalat, misalnya, menjadi tantangan ketika notifikasi smartphone terus berdatangan. Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya shalat itu adalah munajat (percakapan) antara seorang hamba dengan Tuhannya, maka hendaklah ia memperhatikan apa yang*

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

<sup>20</sup> Hidayatullah, S., Waris, A., dan Devianti, R. C, *Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan 6, no. 2 (2018): h. 242-243.

*ia ucapkan dalam shalatnya.*” (HR. Ahmad).<sup>21</sup> Hadis ini menekankan pentingnya kehadiran hati dalam ibadah, yang perlu dijaga oleh Generasi Z di tengah gempuran distraksi digital.

### c. Keberagaman dalam Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seseorang dalam perilaku sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad).<sup>22</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama risalah Islam adalah pembentukan akhlak mulia.

Akhlak dalam Islam mencakup hubungan vertikal dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (hablun minannas). Dalam konteks digital, akhlak Generasi Z diuji melalui perilaku mereka di dunia maya: apakah mereka menyebarkan kebaikan atau justru menyebarkan kebencian, hoax, dan fitnah.<sup>23</sup>

Islam mengajarkan prinsip-prinsip etika digital jauh sebelum era internet ada. Misalnya, larangan ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), dan berbicara tanpa ilmu, semuanya sangat relevan dengan etika bermedia sosial. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 12:

---

<sup>21</sup> Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih al-Jami' al- Saghir*, (Riyadh: Maktab al-Tarbiyah al-Arabi, 1988), h. 521.

<sup>22</sup> Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001, Juz 14), h. 512.

<sup>23</sup> Rafiq, Ahmad. *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*, Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 3, no. 1 (2020): h. 22-23.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَحْسَبُوا وَلَا يَحْسَبُوا بَعْضُكُمْ بَعْضًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.” (QS. Al-Hujurat: 12)<sup>24</sup>

Generasi Z Muslim diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak Islami dalam interaksi digital mereka, sehingga media sosial menjadi ruang yang berkah dan bermanfaat, bukan ajang penyebaran keburukan.

## C. Integrasi Teknologi dan Nilai-Nilai Islam

### 1. Perspektif Penggunaan Teknologi dalam Islam

Islam memandang teknologi sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan (*ghayah*). Sebagai sarana, teknologi bersifat netral; ia dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan tergantung pada niat dan cara penggunaannya. Kaidah fikih menyebutkan: “*Al-wasail tukhod hukma al-maqasid*” (sarana mengikuti hukum tujuan). Jika teknologi digunakan untuk tujuan yang baik dan dengan cara yang tidak melanggar syariat, maka penggunaannya diperbolehkan bahkan dianjurkan. Sebaliknya, jika digunakan untuk maksiat, maka menjadi terlarang.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

<sup>25</sup> Al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh Maqasid Syariah*. Diterjemahkan oleh Arif Munandar Riswanto. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 123-125.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*”  
(QS. Ar-Ra'd: 11)<sup>26</sup>

Ayat ini mengindikasikan bahwa perubahan dan kemajuan, termasuk dalam bidang teknologi, adalah bagian dari sunnatullah yang harus diupayakan oleh manusia. Umat Islam didorong untuk tidak tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam sejarah peradaban Islam, umat Islam pernah menjadi pelopor dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi (matematika), Ibnu Sina (kedokteran), Al-Biruni (astronomi), dan lainnya memberikan kontribusi besar bagi perkembangan sains dan teknologi dunia.<sup>27</sup>

Namun, Islam juga memberikan batasan etis dalam penggunaan teknologi. Teknologi tidak boleh digunakan untuk:

- a. Menyebarkan kebatilan, fitnah, dan kebencian
- b. Mengakses konten pornografi dan maksiat

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

<sup>27</sup> Al-Khalili, Jim, *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance*, (London: Penguin Books, 2011), h. 45-78.

- c. Menyakiti atau merugikan orang lain (*dharar*)
- d. Membuang-buang waktu secara berlebihan (*israf*)
- e. Mengganggu kewajiban ibadah dan hubungan sosial<sup>28</sup>

## 2. Media Digital sebagai Sarana Dakwah dalam Islam

Media digital telah mengubah lanskap dakwah kontemporer. Dakwah yang dahulu terbatas pada majelis taklim, ceramah di masjid, dan penyebaran melalui buku atau kaset, kini dapat dilakukan secara global dan instan melalui media digital. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, Twitter, dan berbagai aplikasi pesan instan menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.<sup>29</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “*Sampaikanlah dariku walau satu ayat.*” (HR. Bukhari).<sup>30</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa setiap Muslim, termasuk Generasi Z, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Media digital memberikan peluang besar bagi mereka untuk memenuhi tanggung jawab ini dengan jangkauan yang lebih luas.

Karakteristik dakwah digital yang efektif meliputi:

1. Konten yang menarik dan relevan: Generasi Z lebih tertarik pada konten yang dikemas secara kreatif dengan visual menarik, durasi singkat, dan

---

<sup>28</sup> Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 287-289.

<sup>29</sup> Syamsuriah, Syamsuriah, *Peran Media Dalam Berdakwah Di Era Moderen*, Jurnal Ilmiah Islamic Resources 17, no. 1 (2020): h. 48-50.

<sup>30</sup> Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), Kitab al-Anbiya, Hadis No. 3461.

bahasa yang mudah dipahami. Dakwah melalui infografis, video pendek, dan storytelling terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah panjang.<sup>31</sup>

2. Interaktif dan dialogis: Media digital memungkinkan komunikasi dua arah antara dai dan mad'u (objek dakwah). Fitur komentar, tanya jawab langsung (*live streaming*), dan diskusi grup membuat dakwah lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan audiens.<sup>32</sup>
3. Berbasis bukti dan referensi yang jelas: Mengingat banyaknya informasi keliru tentang Islam di internet, dakwah digital yang baik harus selalu menyertakan referensi Al-Qur'an dan Hadis yang shahih, serta menghindari konten yang kontroversial atau tidak berdasar.<sup>33</sup>
4. Menjunjung tinggi akhlak: Da'i digital harus menjaga adab dalam berinteraksi, menghindari ujaran kebencian, tidak mudah mengkafirkan, dan selalu menyampaikan dakwah dengan hikmah dan kelembutan, sebagaimana perintah Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ

---

<sup>31</sup> Andriani, A. D, *Dakwah Virtual: Internet sebagai Reaktualisasi Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital*, Anida (*Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*) 23, no. 2 (2023): h. 180-182.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 183.

<sup>33</sup> Staniyah, A. M., Efendi, N., dan Mashudi, K, *Digitalisasi Dakwah: Tantangan dan Strategi Menginspirasi di Era Teknologi*, El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 4 (2024): h. 1523-1525.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.*” (QS. An-Nahl: 125)<sup>34</sup>

Selain sebagai sarana dakwah, media digital juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran kolektif umat Islam. Komunitas-komunitas Muslim online, grup kajian WhatsApp, forum diskusi keagamaan, dan kelas online menjadi wadah bagi Generasi Z untuk saling belajar dan memperdalam pemahaman agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak serta-merta menjauhkan generasi muda dari agama, tetapi justru dapat menjadi jembatan untuk mendekatkan mereka kepada ajaran Islam jika dikelola dengan baik.<sup>35</sup>

### **3. Peran Media Sosial Dan Internet Dalam Pembentukan Nilai Agama**

Peran media sosial dan teknologi digital dalam menyebarkan agama dapat sangat signifikan. Mereka telah mengubah cara individu berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun komunitas dalam skala yang luas. Pentingnya media komunikasi dalam era modern sangat penting dalam menyebarkan pesan-pesan agama karena pesan yang ditransmisikan dapat diterima secara serentak.

Media yang sangat modern dan canggih, seperti media sosial, YouTube, Instagram, internet, dan perangkat elektronik, membantu para

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

<sup>35</sup> Campbell, Heidi A., *Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society*, *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): h. 64-93.

pendakwah untuk menyampaikan pesan agama dengan lebih efektif dan efisien. Ini juga harus didukung oleh pemahaman teknologi yang terkait dengan media modern.

Dakwah dapat lebih cepat diterima oleh targetnya berkat perkembangan media saat ini, namun keterampilan para pendakwah dalam memanfaatkan media tersebut juga menjadi keharusan agar terus belajar dan menguasai teknologi modern. Dengan begitu, pesan-pesan agama dapat disampaikan kepada audiens yang lebih luas, atau yang dikenal sebagai objek dakwah. Di era saat ini, masyarakat cenderung mencari ilmu pengetahuan melalui platform jejaring sosial. Oleh karena itu, para pemberi pesan agama harus pandai dalam memanfaatkan peluang ini untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan efektif.<sup>36</sup>

Penelitian Media sosial dan teknologi digital juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan agama. *Video, podcast, blog*, dan situs web dapat menyediakan materi pendidikan agama yang mudah diakses dan mudah dipahami. Institusi agama, guru, atau ahli agama dapat memanfaatkan platform digital ini untuk menyediakan materi pembelajaran, kursus online, atau wawasan keagamaan kepada orang-orang yang ingin belajar lebih banyak tentang agama mereka.<sup>37</sup>

Dari perspektif ekonomi, peningkatan minat masyarakat terhadap media sosial telah memberikan peluang bagi banyak orang untuk berbisnis

---

<sup>36</sup> Syamsuriah, "Peran Media Dalam Berdakwah Di Era Moderen." h. 14

<sup>37</sup> *Ibid.* h.12

melalui platform ini. Akibatnya, ketergantungan masyarakat terhadap media sosial semakin meningkat, dan hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Ketergantungan pada akses media sosial telah menjadi kebutuhan baru bagi manusia untuk selalu memperbarui informasi, karena media sosial berfungsi sebagai sumber informasi yang lebih nyata dibandingkan dengan media lainnya.<sup>38</sup>

Budaya ini muncul dan dipengaruhi, di antaranya oleh kehadiran media sosial yang memungkinkan siapa pun mengunggah konten apa pun dengan mudah. Ini menjadi sebuah pola budaya yang pada akhirnya mengaburkan batas antara ruang pribadi dan ruang publik. Dampak dari keberadaan media sosial dan peningkatan penggunaan media sosial. Media sosial tidak hanya dianggap sebagai saluran atau medium lagi, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup yang melibatkan interaksi antara pengguna dan teknologi.<sup>39</sup>

Jika dipandang dari perspektif interaksi sosial, dampak perubahan sosial dalam masyarakat disebabkan oleh kemudahan manusia dalam berinteraksi melalui media sosial. Akibatnya, interaksi sosial dalam kehidupan nyata dapat mengalami penurunan. Manusia tidak lagi perlu berjumpa secara langsung untuk berkomunikasi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pola hidup masyarakat yang lebih tertutup. Dengan demikian, media sosial telah mengubah berbagai aspek struktur sosial dan

---

<sup>38</sup> *Ibid* hal.18–29.

<sup>39</sup> Dahlia Sarkawi, “Perubahan Sosial Dan Budaya Akibat Media Sosial,” *Jurnal Administrasi Kantor* 4, no. 2 (2016): h. 38.

budaya dalam masyarakat, dengan dampak positif dan negatif yang signifikan.

#### **4. Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dalam Penggunaan Teknologi Digital**

Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital dengan berbagai cara, memanfaatkan platform online untuk berdakwah, meningkatkan literasi agama, serta menjaga etika dalam interaksi digital. Mereka sering menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk berbagi konten islami, seperti ceramah singkat, ayat Al-Qur'an, serta nasihat agama yang dikemas secara kreatif dan menarik. Selain itu, banyak Generasi Z yang aktif menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, aplikasi doa harian, dan platform belajar agama secara online untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.<sup>40</sup>

Dalam era modern, data menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di kalangan Generasi Z semakin meningkat dengan pesat. Menurut survei terbaru, sekitar 98% generasi ini memiliki akses ke internet dan menggunakan smartphone sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Sebuah laporan dari *Pew Research Center* juga mengungkapkan bahwa hampir 45% remaja di seluruh dunia aktif di platform media sosial, yang menjadi tempat utama bagi mereka untuk

---

<sup>40</sup> A. D. Andriani, "Dakwah Virtual: Internet sebagai Reaktualisasi Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 175–188, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29299>.

berbagi konten, termasuk konten yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.<sup>41</sup>

Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai platform untuk membentuk opini, membangun identitas, dan menyebarkan dakwah secara efektif. Selain itu, penggunaan aplikasi Islami seperti aplikasi Al-Qur'an, pengingat sholat, dan aplikasi belajar agama mengalami peningkatan signifikan. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% pengguna aplikasi smartphone di Indonesia menggunakan aplikasi yang berkaitan dengan agama, menandakan bahwa Generasi Z semakin proaktif dalam mengintegrasikan praktik ibadah ke dalam kehidupan digital mereka. Ini mencerminkan bahwa generasi muda tidak hanya mengandalkan metode tradisional dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung spiritualitas mereka. Dengan demikian, penggunaan teknologi di era modern tidak hanya mempengaruhi cara Generasi Z berinteraksi dan belajar, tetapi juga bagaimana mereka mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari identitas religius dan budaya mereka.<sup>42</sup>

Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital di era modern melalui berbagai cara yang mencerminkan

---

<sup>41</sup> A. M. Staniyah, N. Efendi, dan K. Mashudi, "Digitalisasi Dakwah: Tantangan dan Strategi Menginspirasi di Era Teknologi," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2202>.

<sup>42</sup> N. A. Mar, "*Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies*" (2019).

sikap adaptif mereka terhadap perkembangan zaman. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah dengan memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi dan konten yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, mereka sering membuat dan berbagi konten dakwah yang menarik dan edukatif di Instagram, TikTok, dan YouTube, yang menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk teman sebaya mereka. Selain itu, penggunaan aplikasi Islami, seperti Al-Qur'an digital dan aplikasi pengingat waktu sholat, semakin umum di kalangan mereka. Hal ini memungkinkan Generasi Z untuk lebih mudah dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan memperdalam pengetahuan agama mereka secara mandiri.

Pembahasan mengenai hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya mengadopsi teknologi digital, tetapi juga mengadaptasi dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat, tetapi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas religius mereka. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang kritis dan terbuka, memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan memilih konten yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sekaligus menjauhkan diri dari konten yang berpotensi merusak moral dan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital menjadi sebuah refleksi dari identitas dan kepribadian mereka, yang menggabungkan antara modernitas dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini

menunjukkan bahwa Generasi Z berkomitmen untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk kebaikan, mendukung diri dan orang lain, serta membangun komunitas yang lebih inklusif dan positif di dunia maya.